

INTELEKTUALISME PESANTREN; STUDI GENELOGI DAN JARINGAN KEILMUAN TUAN GURU DI LOMBOK

Adi Fadli

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
adi.fadli@yahoo.com

Abstract

Data boarding schools in Lombok more record about number of students and boarding schools. Little data about the complete biography of the founder of the boarding school, the history of the boarding school, the boarding school's contribution to society, and intellectual networks between boarding schools. This fact becomes important reason descriptive qualitative study of intellectualism boarding school; Genealogy Studies and Scientific Network Tuan Guru in Lombok is done. As a result, intellectual network Ulama al-Haramayn with the Sasak people has existed since the first century of the birth of Islam was strengthened at the end of the 17th century, and began to institutionalized in later centuries by the formation Halaqah 'Ilmiyah naturally by Masyayekh, characterized by the construction polarization in the form of teacher-student peer counseling so that the term "gurubajang" (this term as well as a communication regeneration). This interaction pattern continues and lasts until the homeland (Gumi Lombok).

Keywords : *Tuan Guru, Pesantren, Geneologi, Jaringan Keilmuan*

Pendahuluan

Budaya tidak lahir dalam ruang yang hampa. Teori ini menegaskan bahwa eksistensi dan identitas suatu budaya lahir dari proses sejarah yang panjang yang melatarbelakanginya, dan yang terpenting adalah sejauhmana sejarah itu memberikan arti dan manfaat bagi identitas bagi suatu budaya saat ini. Demikian halnya Lombok dengan Pulau Seribu Masjidnya.¹ Salah satu faktor yang memengaruhi eksistensi Lombok sekarang adalah keberadaan pondok pesantren dalam jumlah besar. Tercatat sampai tahun 2011 bahwa jumlah pondok pesantren di Lombok adalah 495 buah² dan sejumlah itu pulalah banyak tuan gurunya atau bahkan lebih. Banyaknya pondok pesantren ini banyak turut andil dalam mewarnai dan memberikan arti bagi perjalanan sejarah Lombok.

Realitas sejarah tersebut di atas seringkali dilupakan atau terlupakan oleh generasi berikutnya. Bahkan pengetahuan kita, terutama masyarakat Sasak tentang pendiri dan jaringan intelektual tuan guru pondok pesantren di Pulau Seribu Masjid ini masih samar dan bahkan cenderung gelap.

Dikenalnya TGH. Umar Buntimbe pada abad ke-18³; atau TGH. Bangkol⁴, TGH. Umar Kelayu, TGH. M. Rais Sekarbela⁵ pada abad ke-19; atau TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,⁶ TGH. Zainuddin Abdul Madjid Pancor pada abad ke-20 merupakan tanda dan bukti sejarah tentang kontribusi mereka bagi kemerdekaan dan eksistensi masyarakat Sasak. Peranserta mereka bukan hanya dalam skala lokal saja, namun intelektualisme dan kontribusi mereka

¹ Lombok dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid karena terdapat sekitar 5000 masjid di Lombok.

² Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Ketua Forum Kerjasama Pondok Pesantren NTB, Sabtu, 17 Maret 2012.

³ Wawancara dengan Dr. Jamaluddin, M.A., Sabtu, 15 Oktober 2011.

⁴ Kisah tentang TGH. Bangkol banyak ditemukan dalam babad Lombok.

⁵ TGH. Umar dan TGH. Rais Sekarbela dikenal sebagai guru para tuan guru di Lombok dan disebutkan dalam banyak buku sejarah Lombok.

⁶ Baca disertasi Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

diakui secara global sebagaimana yang ditunjukkan oleh TGH. Umar Kelayu.⁷

Mesti diakui bahwa data tentang pondok pesantren di Lombok masih lebih banyak berbicara dalam catatan angka dan jumlah santri, namun kurang (tidak) diketahui biografi lengkap pendirinya dan sejarah pondok pesantren tersebut serta sejauhmana kontribusinya dalam masyarakat, dan lebih lagi tentang jaringan keilmuan tuan guru antar pesantren. Walaupun ada yang membahasnya, masih bersifat parsial dan cenderung lebih banyak dalam warna politik dan baju mitos.⁸ Fakta dan fenomena ini menjadikan kajian tentang intelektualisme pesantren ini untuk mengetahui geneologi dan jaringan keilmuan tuan guru di Lombok menjadi penting, menarik, dan mendesak untuk diteliti.

Tulisan ini dirumuskan dalam beberapa hal, yaitu siapa tokoh utama pesantren di Lombok dan bagaimana cakrawala pemikirannya, bagaimana jaringan keilmuan terbentuk di Lombok, bagaimana sifat dan karakteristik jaringan itu, dan apa dampak pemikiran dan jaringan ulama terhadap perkembangan Islam di Lombok? Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan baru dalam sejarah pendidikan di Lombok dan dapat melahirkan teori jaringan baru dalam keilmuan tuan guru di Lombok.

Kajian dalam tulisan ini menggunakan teori jaringan ulama Azyumardi Azra dan teori tradisi besar dan tradisi kecil Robert Redfield untuk menjadi kerangka konseptual melihat dan menganalisis masalah yang diteliti. Azyumardi Azra menyatakan bahwa ulama Nusantara mempunyai geneologi keilmuan yang berasal dari Mekah dan Madinah. Kontak intensif dalam tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam antara murid dan guru memberikan

⁷ TGH. Umar Kelayu menjadi guru di Masjidil Haram dan wafat di Tanah Suci pada tahun 1948.

⁸ Seperti buku Nasri Anggara, *Politik Tuan Guru*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008); L. M. Azhar dan L. M. Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, (Lombok: Ponpes as-Sholehiyah, 2003).

kontribusi besar dalam pembentukan sifat istimewa dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama. Ciri utama dari wacana ilmiah dalam jaringan adalah telaah hadits dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadits dan tarekat, para guru dan murid dalam jaringan ulama menjadi terkait satu sama lainnya.⁹

Teori tradisi kecil dan tradisi besar Robert Redfield menyatakan bahwa untuk mempertahankan kebudayaan suatu wilayah sebagai kebudayaan lokal, dituntut adanya suatu komunikasi yang terus-menerus dengan pemikiran komunitas lokal (*local community of thought*) yang berasal dari luarnya. Wilayah lokal tersebut mengundang kita untuk mengikuti jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dengan pusat-pusat peradaban.¹⁰

Kebudayaan lokal yang diterima apa adanya oleh penduduknya dari leluhur mereka itulah yang disebut dengan tradisi kecil. Kebudayaan yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan disebut sebagai tradisi besar. Lebih jelasnya bahwa tradisi kecil adalah tradisi dari sebagian besar pemikir yang tidak reflektif yang berlangsung dalam hidup itu sendiri dan mereka yang tidak terpelajar di dalam komunitas-komunitas desanya dan diterima sebagaimana adanya dan tidak pernah secara cermat dipertimbangkan pengembangannya. Tradisi besar merupakan tradisi dari beberapa pemikir reflektif, para ahli filsafat, ahli ilmu ketuhanan, dan sastrawan adalah tradisi yang secara sadar diolah di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil dan diwariskan. Kedua definisi tentang tradisi kecil dan tradisi besar itu dinyatakan oleh Robert Redfield dalam bukunya *Peasant Society and Culture* bahwa:

“In a civilization there is a great tradition of the reflective few, and there is a little tradition of the largely unreflective many. The great tradition is cultivated in schools or temples; the little tradition works itself out and keeps itself going in the lives of the unlettered in their

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-4, 294-295.

¹⁰ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 40-41.

village communities. The tradition of the philosopher, theologian, and literary man is a tradition consciously cultivated and handed down; that of the little people is for the most part taken for granted and not submitted to much scrutiny or considered refinement and improvement.”¹¹

Teori jaringan ulama Azyumardi Azra ini digunakan untuk melihat ketersambungan sanad atau silsilah keilmuan tuan guru di Lombok dengan ulama di Mekah dan Madinah. Adapun Teori tradisi besar dan tradisi kecil Robert Redfield digunakan untuk melihat proses saling memengaruhi antara tradisi kecil, yakni tradisi Sasak Lombok dengan segala dinamika lokalitasnya, dengan tradisi besar, yakni Timur Tengah, khususnya Mekah ataupun pesantren sehingga akan tampak terlihat jelas sejauhmana pengaruh pembaruan Islam yang dilakukan tuan guru dengan pesantrennya terhadap masyarakat sekitar.

Kajian ini merupakan studi tokoh yang bersifat kualitatif deskriptif. Studi tokoh ini berdasarkan gabungan dari studi pustaka dan studi lapangan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk penjelasan yang analitik. Sumber data penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah buku atau dokumen tentang tokoh yang dibahas, karyanya, keluarga, dan sahabatnya. Juga tokoh itu sendiri apabila masih hidup dijadikan sumber utama. Adapun data sekunder penelitian ini adalah data pendukung yang dikumpulkan dari pendapat dan atau pandangan, teori-teori yang terkait dengan jaringan keilmuan, ketokohan, pesantren yang dikemukakan oleh para ahli pada bidangnya, baik yang terdapat dalam buku, riset ilmiah, koran, majalah, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi.

Data yang dituntut adalah seputar biografi tokoh, jaringan intelektualnya, karya dan desiminasi pemikirannya untuk masyarakat Sasak khususnya dan semua orang pada umumnya. Berangkat dari pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka

¹¹ *Ibid.*, 41-42.

metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, dan *Focus Group Discussion*.

Pengolahan dan analisis data merupakan bagian analisis terhadap seluruh data yang telah terkumpul dengan membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan rinci khususnya mengenai geneologi, jaringan, dan desiminasi pemikirannya bagi masyarakat. Proses analisis data dilakukan dengan melakukan kritik terhadap data, yakni meneliti tentang keasliannya melalui kritik internal dan eksternal. Data yang diperoleh melalui teknis wawancara, dokumentasi, observasi, dan *focus group discussion* di atas segera dibuat pemetan berdasarkan pokok masalah yang ada dengan analisis *reflektif*.

Khusus untuk data literer dianalisis dengan metode *content analysis*, yakni menjelajahi makna-makna terdalam dari ungkapan teks (*al-qira'ah ma bainas suthur wa ma wara'as suthur*). Berikutnya dilakukan analisis atas data-data hasil observasi dan wawancara dengan metode *induktif* dan *komparatif*. Kedua metode ini digunakan secara acak sesuai kebutuhan.

Al-Haramain sebagai Pusat Lingkaran Jaringan Ulama Sasak

Azyumardi Azra memberikan sebuah pernyataan bahwa Mekah dan Madinah, atau dikenal dengan sebutan *al-Haramayn* (“dua haram”) menduduki posisi istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum muslim. *Al-Haramayn* merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Mekah merupakan *qiblah*, ke arah mana para penganut Islam menghadapkan wajah *shalât*, dan di mana mereka melakukan Ibadah haji.¹²

Dalam posisinya sebagai sentral ibadah dan ilmu pengetahuan kaum muslim, *al-haramayn*; terutama di seputaran Masjid al-Haram Mekah dan Masjid al-Nabawy Madinah menjadi ramai dikun-

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 51

jungi umat Islam dari pelbagai penjuru dunia. Di sini, berkumpul para intelektual Muslim-ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha dan sejarawan Muslim bertemu dan saling bertukar pemikiran dan informasi. Jadilah tempat ini semacam *world class university* yang membangun identitas diri pada dua hal mendasar; *pertama*, sebagai pusat pembangunan citra (*brand image*) bagi dunia, dan *kedua* berfungsi sebagai bentuk internalisasi universalitas ajaran Islam; dunia akhirat.

Dengan perannya sebagai *world class university* atau *toward a world class university* menjadi pusat perhatian pendidikan berkelas dunia, yang melahirkan dan memberikan sumbang pemikiran bagi pencitraan Islam yang multidimensional dan transnasional. Maka dan selanjutnya menjadi daya tarik bagi para pecinta ilmu-pengetahuan dari pelbagai belahan dunia termasuk wilayah Nusantara *wa bi al-khusus* putra-putra Sasak Lombok.

Al-Harîmain al-Syarîfain, khususnya *Masjidil Haram* seperti disebutkan sebelumnya tidak saja menjadi pusat ibadah (haji) akan tetapi pusat pendidikan tempat berkumpulnya para pencari ilmu agama. Ulama-ulama Sasak sejak abad akhir abad XVII dan awal abad XVIII. Kehadiran para *wufud* /utusan di tempat yang disakralkan segera membangun semacam jaringan yang dijadikan sebagai jejaring ilmiah dalam bentuk lingkaran diskusi. Kedekatan mereka secara emosional, etnisitas, maupun lokalitas kedaerahan dengan pelbagai problematika sosial keagamaan¹³ yang diha-

¹³ Problematika sosial keagamaan dimaksud adalah realitas masyarakat dan bangsa yang terpuruk dari segi pendidikan, ekonomi, budaya maupun politik. Kekuasaan kolonialisme yang semena-mena dengan dampak kebodohan yang ditimbulkannya menjadi tema bahasan yang mempengaruhi kepekaan. Hal ini kemudian berlanjut ketika mereka pulang ke tanah air, dengan membangun organisasi-organisasi massa Nahdlatul Wathan oleh KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1916 yang kemudian kembangkan menjadai Nahdlatul Ulama (NU) 1924 misalnya. Di Lombok muncul ikatan-ikatan alumni *al-Haramain* melalui saling asih daan asuh (silaturahmi) dan juga organisasi massa seperti berperan sebagai Tokoh NU, Muhammadiyah, SI dan atau mendirikan organisasi sendiri seperti Nahdlatul Wathan (NW) oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

dapinya mengukuhkan jaringan mereka dalam wujud intensitas dan kuantitas pertemuan yang semakin intens.

Para pencari ilmu (*thullab al-‘ilm*) duduk bersama dalam lingkaran sehingga memungkinkan mereka membentuk hubungan yang lebih besar. Sistem belajar duduk berlingkaran dalam satu ruang diskusi yang disebut *halâqah*. Tradisi *halâqah* merupakan ciri utama sistem pembelajaran dan jaringan keilmuan yang dipertahankan di seputaran Masjid al-Haram Mekah dan Masjid al-Nabawi Madinah al-Munawwarah. Sistem dimana para murid duduk bersila mengelilingi guru-guru (*masyayekh*) tanpa menggunakan kursi dan meja juga tidak menggunkan sistem kelasikal (kelas belajar), tidak ada kenaikan tingkat atau kelas yang ada hanya perubahan materi dan sumber belajar. Proses belajar mengajar dalam *halâqah* ini biasanya diselenggarakan di pagi hari setelah shalat Subuh, setelah shalat ‘Ashar, Magrib, dan Insha.¹⁴

Tradisi belajar dalam sistem *halâqah* yang berkembang pesat yang dalam perspektif alam pikiran Robert Redfield dapat disebut sebagai tradisi besar (*great tradition*) yang dikembangkan oleh pemikir reflektif, para ahli filsafat, ahli ilmu ketuhanan (tafsir, hadis, taudid, fiqih), dan sastrawan adalah tradisi yang secara sadar diolah di kelompok-kelompok kajian (*majâlis al-ta’lim*) atau di masjid-masjid dan diwariskan.

Pada uraian sebelumnya, tergambar bahwa para ulama/Tuan Guru Lombok menganggap Mekah al-Mukarramah merupakan tempat belajar yang paling diidam-idamkan. Karena di tempat tersebut berkumpul para cendekiawan muslim dari pelbagai penjuru dunia, termasuk kepulauan Nusantara. Kemudahan dalam mendapatkan ijin belajar dan terdapatnya fasilitas yang memungkinkan mereka berlayar ke tempat ini dan terutama kehausan mereka terhadap ilmu pengetahuan mendorong semangat mereka berangkat beribadah sambil memuntut ilmu. Mereka yang datang

¹⁴ Azdyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 80

tersebut tercatat nama-nama ulama besar seperti; TGH.Umar Batu Timba (abad 18), TGH. Mustafa Sekarbela (abad 18), TGH. Abdul Ghafur (1754-1904), TGH. Amin Sesela (abad 18), TGH. Mukhtar Sedayu Kediri, TGH. Umar Kelayu dan lain-lainnya.

TGH. Umar Kelayu seperti tercatat dalam *manaqib* para tuan guru Lombok adalah ulama yang paling populer dan paling diminati para *murid* Lombok. Argumen yang paling memungkinkan untuk menjelaskan hal tersebut adalah bahwa TGH.Umar adalah putra Sasak yang mengenal baik karakter para penuntut ilmu dari daerah nya. Juga karena TGH. Umar telah bermukim dalam jangka waktu yang cukup lama di Mekah yang memungkinkan telah terjalinnya komunikasi yang intensif dengan tokoh-tokoh yang paling berwibawa. Lesensi dan rekomendasinya akan lebih mudah. Dan yang terpenting adalah bahwa TGH.Umar memiliki kadalaman ilmu dan cakrawala keisalaman dan kedaerahan. Ia mengarifi kondisi lokal (sasak Lombok) dalam mengemasi metode dan teknik dakwah (*thurûq al-da'wah*) maupun pendesainan dan penyeleksian materi seperti penguatan pemahaman Alquran dan Hadis, aqidah dan fiqih, juga ilmu-ilmu alat (bahasa Arab) di tengah-tengah masyarakat yang masih terbelakang dan berkeyakinan sinkretis.

Selain tokoh lokal seperti TGH.Umar Kelayu yang disebutkan sebelumnya, para *thullab al-'ilm* mendatangi ulama-ulam Nusantara yang juga membangun kelas-kelas *halaqah*. Mereka seperti Syaekh Abdul Karim Banten. Syaekh Abdul Karim adalah adalah penerus dan atau pelanjut dari Syaekh Khatib Sambas yang mempertemukan dua aliran tarekat; *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah*. Formulasi yang melahirkan *Teqekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* seperti menghipnotis pada penuntut ilmu untuk memperdalam semangat dan spritual Islam. Sebagai khalifah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* ini, halaqah Syaekh Abdul Karim dipadati oleh ulama -ulama Nusantra termasuk Sasak Lombok. Di antara mereka adalah tiga serangkai; Tuan Guru Haji Amin Pejeruk, Tuan

Guru Haji Muhammad Sidik Karang Kelok dan Tuan Guru Haji Muhammad Ali Sakra. Termasuk Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Lopan. Dari para Tuan Guru inilah tarekat ini kemudian tersohor di Bumi Sasak. Mereka ini telah menyebarkan ajarannya ke hampir semua semua ulama dan lapisan masyarakat Lombok.

Tidak sekadar itu, para ulama yang mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini menjadi motor-motor penggerak perlawanan terhadap kekuasaan Kaerajaan Karang Asem Bali. Seperti Tuan Guru Haji Muhammad Ali Sakra, TGH. Muhammad Shaleh Lopan, TGH. Bangkol, TGH. Mali bin TGH. Abdul Hamid dan murid murid setia mereka. Jaringan yang mereka bangun bukan sebatas jaringan yang bersifat *sosio-organis* (dalam bentuk ajaran tentang amalan dan atau zikir dengan pelbagai rangakaianya yang dijadikan sebagai latihan ruhanai (*riyâdhah rûhâniyah*)), tetapi bergerak memasuki jaringan yang bersifat *sosio-kultural* sebagai wadah pengorganisasian massa untuk membangun kekuatan masyarakat bawah (*gressroot*) melalui-lembaga pendidikan dan sosial pendidikan bahkan menjadi jaringan yang bersifat *sosio-politis* sebagai wadah yang berlangsung secara gradual seiring dengan relaitas dan kebutuhan masyarakat secara umu. Muncul perlawana *sabilillah* yang dikomnadani oleh *musyid-mursyid* tersebut adalah bukti dari kepedulian mereka memperjuangkan hak-hak umat.

Tokoh dan ulama lain yang ramai didatangi para ulama asal Lombok adalah Syaekh Mustafa al-Afifi yang pakar dalam bidang hadits Nabi, Syaekh Syu'ab al-Magriby seorang ulama yang diakui memiliki keahlian dalam pelbagai bidang ilmu dan terutama ilmu-ilmu bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah, 'arudh), Syaekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi seorang ulama pembela mazhab Syafi'i yang menentang yang keras menentang ajaran yang dianggap menyimpang dari syari'at Islam.

Tokoh lain yang menginspirasi para ulama nuasantara untuk berjihad melawan kaum kafir adalah Syaekh Abdul Shamad

al-Palembâni. Motivasi yang diberikan al-Palembani dituangkan dalam karya monumentalnya *Fadhâil al-Jihâd* juga dalam surat-surat yang ditulis kepada para penguasa (penjajah) dan pera pan-geran Jawa untuk melakukan perang suci melawan kaum kafir.¹⁵ Sikap yang sama juga diperlihatkan oleh Syaekh Daud al-Fâtâni yang memperkokoh konsep jihadnya dengan gaagasaan negara Islam. Negara Islam (dâr al-Islâm) harus berdasarkan Alquran dan hadis, jika tidak, maka ia akan dinamakan negara kafir (*dâr al-kufr*). Dalam memberikan perlindungan atas Islam dan kaum Muslim, maka adalah kewajiban penting (fardh al-‘ayn) bagi setiap Muslim untuk berjihad melawan orang-orang kafir (*kafr al-harby*). Jika sebuah negara Islam diserang dan dicaploki orang kafir, kaum Muslim wajib memerangi mereka sampai meraih kembali kemerdekaan.¹⁶

Secara mazhab, terlihat bahwa ulam-ulama Lombok sangat mengutamakan pelaksanaan ajaran Islam menurut Mazhab Imam Syafi’i. Pengaruh mazhab ini diperkirakan masuk ke Lombok melalui Sumbawa sejak abad ke-17. Mereka para ulama tersebut, mendalamidasar-dasar dan praktek mazhab Syafi’iyah dari para ulama pembela mazhab tersebut. Ada beberapa argumen yang bisa dijadikan untuk menjelaskan kecendrungan tersebut; *pertama*, menekankan persamaan hak dan derajat. Bahwa sosio kultural telah membedakan manusia berdasarkan ketruruan, warna kulit dan bahasa serta kedudukan. Syariat agama yang disyariatkan untuk mewujudkan kemaslahatan. *Kedua*, adanya prinsip meniadakan kesempitan. Bahwa hukum yang dibebankan kepada manusia berada pada batas yang sanggup dikerjakan manusia. Cara untuk menghilnagkan kesempitan tersebut adalah dengan mebri-kan *rukhsah* (keringatan) secara hukum.

Kedua alasan utama di atas, berangkat dari realitas masyarakat Sasak yang tertekan baik secara sosial maupun politik. Masyarakat yang pola keyakinan banyak dipengaruhi oleh ajaran anismisme

¹⁵ Azdyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 360

¹⁶ *Ibid*, 355

dan dinamisme. Sementara itu secara sosio-politik sedang dikuasai oleh kerajaan Bali yang banyak memberi tekanan dan intimidasi.

Sisi lain yang menarik diangkat sebagai sebuah analisis adalah bahwa sejak awal telah muncul kelompok diskusi teman sebaya dan sepeerguruan dan atau hubungan senior dan junior yang dialami di Masjidil Haram tetap dipertahankan setelah para tuan guru tersebut kembali ke tanah air. Maka istilah “Guru Muda “ atau “*Guru Bajang*” menjadi istilah yang berkembang baik ketika mereka berada di Tanah Haram maupun di daerah tetap dipertahankan. Seperti hubungan akrab dalam nuansa saling *ta’zim* (saling hormat) antara TGH. Mustafa Sekarbela dengan TGH. Umar Kelayu. TGH. Umar sangat menghormati TGH. Mustafa Sekarbela karena beliau adalah guru ngajinya di Lombok yang secara umur lebih senior.

Demikian juga TGH. Mustafa Sekarbela sangat menghormati TGH. Umar karena keluasan ilmu dan ketawaadhua’annya walaupun secara umur lebih muda. Contoh lain adalah seperti penunjukkan TGH. Muhammad Shaleh Chambali kepada muridnya yang bernama TGH. Turmuzi untuk memimpin halaqah pengajian di *krebung* nya. Pola hubungan tersebut berlanjut dalam bentuk yang lebih besar antara TGH. Muhammad Rais Sekarbela dengan TGH. Shaleh Chambali Bengkel serta TGH. Zainuddin Abdul Madjid banyak melakukan diskusi.

Pesantren: Dari Lingkaran Diskusi ke Lembaga Pendidikan

Usaha membumikan syariat Islam di Gumi Sasak secara sungguh-sungguh dan lengkap seperti diuraikan sebelumnya telah dimulai sejak peruh akhir abad ke XVIII. dan kemudian semakin gencar melembaga setelah abad ke XIX. Upaya memasyarakat ajaran Islam ini terilhami oleh pengalaman yang didapi para tuan guru selama belajar pada *halaqah-halaqah*, *majâlis al-tadrîs* serta *kuttâb-kuttâb* yang ada di seputar masjid dan rumah-rumah guru. Demikian juga pertumbuhan yang sangat pesat dari *ribâth-ribâth* atau *zâwiyah-zâwiyah* yang berfungsi sebagai pusat-pusat latihan yang me-

nampung dan membimbing para *sâlik* (mereka yang meneempuh jalur sufi). Jaringan yang membentuk ordo terekat-terekat.

Berkenaan dengan tradisi ilmiah yang berkembang *al-Harâ-mayn* dan realitas sosial keagamaan masyarakat, maka membuka kepekaan mereka melakukan pemberdayaan pengembangan masyarakat. Sebuah upaya memasukkan ajaran-ajaran Islam (ulama) ke dalam tata nilai masyarakat juga menanamkan pentingnya pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka mereka para ulama tersebut membentuk majlis-majlis ilmiah layaknya pengalaman yang didapati pada saat belajar di seputar masjid dan rumah-rumah para syaekh.

Seiring dengan tututan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya, beberapa tuan guru yang pulang kemudian membuka *halaqah-halaqah* di tempat merteka tinggal. TGH. Mustafa Sekarbela misalnya setelah membangun masjid yang kemudian dikenal dengan “Basjid Benga’ kemudian membuka pengaaajian-pengajian umum dan khusus yang berhubungan dengan ilmu bahasa Alquran dan ilmu-ilmu lainnya untuk memahami ajaran agama. TGH. Abdul Hamid(1827-1934) yang berasal Pagutan juga mendirikan lembaga pendidikan pertama dengan nama “*Nurul Qur’an*” yang didirikan pada tahun 1872. TGH. Muhammad Rais (1275 H/ 1855 M-1388H/ 1968 M) membuka *halaqah* di rumahnya “Bale Tajuk”. Para penuntut ilmu yang datang ke majlis-najlis tersebut umumnya datang dari masyarakat sekitar atau daerah-daerah lainnya yang lebih jauh. Dan para guru yang mengajar adalah para ustaz yang telah pulang dari tanah suci.

Sistem belajar pada majelis-majelis ilmiah yang dibangun para tuan guru tetap menjaga *sistem halaqoh*. Mereka yang datang belum mempunyai kelas, tidak menggunakan papan tulis, meja kursi, bahkan juga kurikulum yang pasti. Umumnya mereka belajar hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam seperti cara membaca Alquran sampai pada pengeta-

huan yang lebih rumit dan mendalam (memahami Alquran, tafsir, hadis, fikih, tasawuf) dan masalah-masalah lain, seperti hukum-hukum agama yang berkaitan dengan shalat, puasa, masalah sah atau bathil, masalah halal atau haram dan lain sebagainya.

Pola pendidikan pada *halaqah-halaqah* ilmiah dan atau *majâlis al-tadrîs* yang pada awal mulanya bersifat sederhana lambat laun mengalami perkembangan. Tuntutan untuk melakukan perubahan seiring dengan perubahan dalam dunia kehidupan (*way of life*) dan juga diskursus masyarakatpun mengalami perubahan. Sebab pada prinsipnya semangat dan sistem pembelajaran yang dikembangkan berorientasi kepada basis masyarakat (*community based education*). Lembaga pendidikan dalam hal ini berperan sebagai lembaga sosial yang senantiasa terlibat aktif dalam dinamika permasalahan masyarakat sekitarnya yang terus berproses menuju perbaikan dan penyempurnaan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tuan guru sebagai *playmeker* dalam kehidupan sehari-hari hampir selalu menjadi rujukan dan perpustakaan yang ramai didatangi masyarakat yang tengah menghadapi problem untuk mendapatkan jalan keluar atau memperoleh nasehat-nasehat keagamaan.

Atas semangat dan tuntutan tersebut, maka praktik pendidikan dan pengajaran agama yang dijalankan oleh para tuan guru, pada mulanya menggunakan sistem tradisional atau non-formal secara bertahap didorong oleh masyarakat dan juga orientasi dan kebutuhan *stakeholders* untuk mengikuti pendidikan moderen dan merubah sistem pembelajaran dari primitif dan tradisional menjadi lebih maju dan berkembang.

Selain itu, bahwa kondisi masyarakat yang berada dibawah cengkraman pemerintahan kerajaan Karangasem Bali (1740-1894) menggiring masyarakat pada suasana yang benar-benar berada dalam kesuraman dan kemunduran. Demikian penduduk pemerintahan Belanda (1894-1942) di pulau Lombok, tidak membuat berakhirnya tekanan terhadap masyarakat Sasak, dan

tidak mengubah kondisi pendidikan Islam yang berada dalam kemunduran dan kesuraman akibat tekanan-tekanan yang ada bahkan semakin mencekam. Atas kesadaran yang tinggi dari para tuan guru dalam melihat situasi umat Islam yang tidak kondusif, membangkitkan semangat perjuangan yang lebih besar melalui usaha penerapan pendidikan formal. Maka sejak akhir abad ke-19 mulai dirintis lembaga pendidikan yang lebih besar.

Berkait keintiman dan kerukunan dalam bersahabat dan ber-dakwah para tuan guru dalam wadah bersilaturahmi dan bermusyawarah satu dengan lainnya tentang pelbagai hal yang perlu dilakukan untuk mensukseskan dakwah islamiyah. Oleh karena itu wajar jika mereka kemudian dianggap sebagai panutan umat Islam di seluruh pulau Lombok, terutama oleh para santrinya yang setia dan tekun mengikuti jejak mereka untuk menyebarkan ilmu, khususnya ilmu agama.

Abad ke-20 yang ditandai oleh kemerdekaan bangsa Indonesia dari tekanan-tekanan kolonialis merupakan momentum yang tepat yang membawa angin segar bagi pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan; formal non formal. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut pada hakekatnya merupakan pengembangan dari pola halaqah/ *krebung* yang tumbuh berjalan pada abad sebelumnya. *Krebung-krebung* itu merupakan cikal bakal berdirinya pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah yang muncul kemudian, terutama pada abad terakhir ini.

Beberapa lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren kemudian dirintis oleh para tuan guru. Di Bengkel Lombok Barat pada tahun 1916 TGH. Muhammad Shaleh Chambali yang merupakan salah seorang murid Tuan Guru Umar dan telah belajar Alquran pada yayasan Nurul Qur'an yang didirikan oleh TGH. Abdul Hamid Pagutan, merintis yayasan perguruan dengan nama Darul Qur'an. Tidak jelas, apakah nama Darul Qur'an terinspirasi oleh Nurul Qur'an yang telah dibangun jauh sebelumnya. Namun yang

jelas bahwa lembaga pendidikan yang dibangun sebagai respon atas realitas sosial masyarakat Sasak yang ketika itu pengetahuan agama dan terutama Alquran masih rendah. Maka, terdorong oleh pentingnya pemahaman awal tentang ajaran Islam harus dimulai dengan pengenalan Alquran.

Melihat antusiasme santri yang tinggi terhadap pentingnya ilmu agama maka pada tahun 1950-an dibangun Sekolah Muallimin Darul Qur'an. Setelah menamatkan para alumninyam mereka didorong untuk melanjutkan studi ilmu agamanya ke Mekah al-Mukarramah dengan harapan setelah kembali akan membangun lembaga pendidikan dan dakwah di tempat mereka masing-masing. Mereka antara lain; TGH. Turmuzi Badrudinn yang mendirikan Pondok Pesantren Qmarul Huda Bagu, TGH. Mahsun mendirikan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di Danger Masbagik Lombok Timur, TGH. Nuruddin Nur Badrul Islam mendirikan Pondok Pesantren al-Ma'arif di Darek Lombok Tengah, TGH. Ahmad Asya'ri mendirikan Pondok Pesantren Hidayatuddarain dason Geres Lombok Barat, TGH. L. Khairi Adnan mendirikan Pondok Pesantren at-Tamimi Berangsak Lombok Tengah.

Di Kediri Lombok Barat muncul tiga serangkai; TGH. Abdul Karim pada tahun 1934 merintis berdirinya *krebung* di halaman rumahnya. Kemudian tiga tahun setelah kemerdekaan (pada tahun 1948) dilakukan pembenahan sistem dengan perintisan pendirian lembaga Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Nurul Hakim. Kemudian pada tahun 1972 berdiri lembaga pendidikan formal dan non-formal. Langkah yang sama dilakukan oleh dua bersaudara TGH. Mustafa al-Khalidi dan TGH. Ibrahim al-Khalidi. Setelah keduanya pulang dari tanah suci Mekah selama 12 tahun sejak tahun 1928 sampai tahun 1940. Pada tahun 1946 atau satu tahun setelah kemerdekaan merintis berdirinya pendidikan non formal dengan nama Pondok Pesantren al-Ishlahuddiny.

Kemudian pada tahun 1953 dirintis lembaga pendidikan for-

mal; Sekolah Rakyat Islam dan pada tahun 1955 berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah, pada tahun 1956 berdiri Madrasah Mu'allimin dengan masa belajar enam tahun, Madrasah Muallimat empat tahun serta Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP). TGH. L. Abdul Hafiz pada tahun yang sama di Kediri mendirikan Pondok Pesantren Selaparang. Para santri yang datang ke Kediri belajar kepada hampir semua tuan guru yang ada. Para taun guru tersebut menyusun jadwal pengajaran yang dapat diikuti oleh para santri tanpa mengganggu jadwal yang lain. Sehingga memungkinkan mereka dalam satu hari pada pagi harinya belajar pada TGH. Abdul Karim setelah itu TGH. Ibrahim atau TGH. Mustafa dan TGH. Abdul Hafiz atau sebaliknya.

Para alumni yang menyelesaikan pendidikannya di Kediri ini pun didorong untuk melanjutkan ke Timur Tengah sehingga kelak setelah selesai dapat membuka lembaga-lembaga baru atau melanjutkan tugas dakwah Islam. Mereka seperti; TGH. Mutawalli Yahya al-Kalimi (1921 M-1984) dari Jerowaru Lombok Timur. Setelah menamatkan pelajaran di TGH. L. Abdul Hafiz, pada tahun 1945 berangkat ke Mekah al-Mukarramah. Setelah pulang dari Mekah ia berdakwah dengan metode "*ngamar*" mengajar masyarakat tentang dasar-dasaar praktek agama dari kampung-ke kampung. metode yang juga telah dilakukan oleh tuan guru-tuan gur sebelumnya seperti TGH. Muhammad Shaleh Lopan, TGH. Ahmad Tretetet bin TGH, Umar, dan lainnya. Ia juga mendirikan pasar (seperti pasar yang terletak di Beleka Lombok Tengah) tempat terjadinya transaksi perdagangan. Dan yang sangat menonjol adalah bahwa ia merintis berdirinya pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru Lombok Timur. saat ini dipimpin oleh putranya TGH. Sibawaih Mutawallli Yahya al-Kalimi.

Di Lombok Tengah juga berdiri halaqah-halaqah ilmiah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pesantren. TGH. Lopan kita-kira tahun 1924 merintis majlis-majlis taklim untuk men-

gajari masyarakatnya. Ia juga berkelinling ke seluruh pelosok pulau Lombok untuk berdakwah mengajarkan agama agama Islam. Dan di setiap tempat yang disinggahi ia bersama masyarakat selalu mendirikan masjid yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan mengaji persis seperti yang dilakukan Nabi Saw. dalam perjalanan hijrahnya dari Mekah ke Madinah yang ketika samapi di daerah perbatasan: Quba, mendirikan masjid. Selanjutnya seiring dengan semakin besarnya gelombang jamaah yang datang menuntut ilmu maka masjislis-majlis tersebut kemudian kelola dengan lebih intens dan kemudian menjadi inspirasi terbentuk lembaga pesantren; Pondok Pesantren al-Shalehiyah Lopan Lombok Tengah. Sementara itu di Kota Praya TGH. Najamuddin Makmun bersama saudaranya TGH. Abdul Hamid setelah pulang dari Tanah Suci Mekah pada tahun 1910 kemudian merintis berdirinya Lembaga pendidikan di Karang Lebah dengan nama Madrasah Nurul Yakin.

Setelah itu pada tahun 1971 merintis berdirinya pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Langkah yang sama dilakukan oleh TGH.L. Muhammad Faisal. Setelah menempuh pendidikan dasarnya di Pondok Pesantren al-Ittihad al-Islamiyah Ampnan (1933-1937) kemudian melanjutkan ke Pancor di Madrasah Nahdlatul Wathan (1937-1942) selanjutnya belajar ke Mekah al-Mukarramah (1947-1951). Sekembalinya dari Mekah kemudian merintis Majelis Ta'lim Manhalul Ulum dan Madrasah Manhalul Ulum di Praya Lombok Tengah.

Di Lombok Timur, TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1935 merintis lembaga pendidikan yang bersifat tradisional menjadi modern dengan menerapkan sistem klasik sejak tahun 1937 dengan nama madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan pada tahun itu mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin yang didirikan di kampung Bermis Desa Pancor Lombok Timur. Pada tahun 1965 pesantren dengan sistem non-klasik kembali didirikan di Pancor, dengan nama "Ma'had Darul

Qur'an wal Hadist”, sebagai lanjutan dari pondok pesantren Al-Mujahidin yang didirikan pada tahun 1934, *Ma’had DarulQur’an wal Hadist* merupakan pondok pesantren dengan pola salafi yang dimanaj sedemikian rupa, sehingga mengarah kepada sistem yang lebih modern. Dengan didukung kurikulum yang memadai dan diajarkan beberapa pengajaran umum seert ilmu jiwa dan lain-lain yang dianggap penting.

Terinspirasi oleh keberdaan pesantren-pesantren di atas, dan sejalan dengan tuntutan membangun masyarakat yang islami maka keberadaan pondok-pondok pesantren dari tahun ke tahun terus meningkat. Pondok-pondok pesantren tersebut ada yang berafilisai dengan dengan pesantren-pesantren yang telah ada sebelumnya karena pendirinya alumni dari pesantren di atas, atau ada juga pesantren yang berdiri tidak terikat oleh dari mana pendirinya belajar.

Demikian juga secara orientasi pengembangan kajian, masing-masing pesantren kemudian menawarkan bidang kajian tertentu yang menjadi pencirinya. Pondok-pondok pesantren yang ada di Sekarbela dan sekitarnya tetap mempertahankan cintra dan spesialisasinya dalam bidang ilmu-ilmu alat atau ilmu bahasa Arab (mengikuti kepakaran TGH. Mustafa, TGH. Muhammad Rai, TGH, Syafi’i, TGH. Mustafa Bakri). Di Pagutan berdiri Pondok Pesantren Darul Falah yang secara khusus para santrinya dididik dalam bidang tasawuf (tarekat). Sebab dalam sejarah panjangnya Pagutan telah menjadi icon dari ilmu tasawuf. TGH. Abdul Hamid, dan juga TGH. Muin Paguatan adalah pioner-pioner dalam bidang tasawuf ini. TGH. Abhar Muhyiddin adalah pelanjut dari ajaran tarekat ini, ia juga menjadi *founding father* dari pondok pesantren yang sekarang eksis di Pagutan.

Di daerah Gunung Sari tepatnya di Kapek juga eksis pondok pesantren Al-Aziziyah yang para santrinya disipakan menjadi *hafiz* dan *hafizah* (para pengahafal Alquran). Pondok pesantren

yang dirintis oleh TGH. Mustafa Umar setelah lama menimba ilmu di Mekah al-Mukarrah. Pendirian Pondok Pesantren yang bercirikan “*tahfiz Alquran*” jauh sebelumnya tersinspirasi oleh nenek moyangnya. TGH. Umar ayah dari TGH. Musfata adalah murid dari TGH. Muhmmad Rais Sekarbela murid dari TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Umar Kelayu. Bahkan jauh sebelumnya tercatat dalam sejarah TGH. Amin yang tinggal di Gunung Sari tepatnya di Sesela adalah tuan guru yang menguasai ilmu-ilmu Alquran di sampng sebagai seorang hafiz. Murid yang datang belajar kepadanya lebih ditekaankan pada penguasaan Alquran. Di antara sederertan murid TGH. Amin Sesela ini adalah TGH, Umar. Kelayu yang kelak menjadi guru dari keturunannya.

Dari seberaan yang sangat luas, dan pencirian yang menjadi bendera dari masing-masing pondok terebut muncullah tipologi-tipologi pesantren. Ada pesantren yang tetap mempertahankan tradisi lamanya menjadi “pesantren Salafi”¹⁷. dan ada pesantren yang mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Keragaman arah, orientasi dan terget pembelajaran, maka semakin memperkaya khazanah kajian dan spesialisasi yang memungkinkan para pencari ilmu untuk memilih pesantren sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Maka munculah persepsi umum dikalangan masyarakat; jika ingin belajar Nahwu dan il-

¹⁷ Namun demikian istilah” pesantren Salafi” masih terjadi perbedaan. kementerian agama memberikan batasan tentang pesantren salafi sebagai pesantren yang tetap mempertahankan tradisi lama; tidak menggunakan sistem *classical*, dan tidak menggunakan kurikulum berdasarkan SKB Tiga Menteri. Pesantren ini hanya menghunkan kitab-kitab kuning (*al-kutub al-shafra*) sebagai materi pelajaran. Mereka kemudian diberikan kemudahan untuk mengikuti ujian paket A,B, atau C. dengan mengambil mata pelajaran-mata pelajaran yang diujinegarakan (UN). Ada juga yang menyebutkan bahwa “pesantren salafi” adalah pesantren yang mengembangkan keilmuan-keilmuan yang sejarah lasung bersangkutan dengan “ulama salafi” yaitu ulama yang yang mempraktekkan trasi Nabi, Sh-habat dan tabii’ (tiga generasi awal). Pondok pesantren tipe terakhir ini cenderung keras melihat praktek-praktek keagamaan yang tidak bersumber dari tiga generasi awal tersebut. Seperti pesantren As-Sunnah Bagek Nyake Lombok Timu, Pesantren Abu Hurairah Mataram, Pesantren Abu Zar di Kediri dan lain-lain.

mu-ilmu alat lainnya datanglah ke Sekarbela, jika ingin memperdalam ilmu-ilmu tasawuf dan terekat datanglah ke Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan, jika ingin belajar ilmu-ilmu fiqih dan bahasa Arab datanglah ke Kediri, dan jika ingin bmenjadi *hafiz*-dan *hafizah* maka datanglah ke pondok Pesantren al-Aziziyah. Sebutan-sebutan tersebut tentu tidak secara eksklusif menutup diri dari ilmu-ilmu keagamaan yang lain.

Penutup

Jaringan ulama *al-Haramayn* dengan masyarakat Sasak telah berjalan sejak abad pertama kelahiran Islam. Hanya saja jaringan yang terstruktur dan menguat pada akhir abad ke XVII memasuki paruh pertama abad XVII kemudian melembaga pada abad-abad berikut. Jaringan para *masyayekh* (para guru besar) di Masjidil Haram terbentuk melalui *halaqah-halaqah* ilmiah maupun diskusi antar para *thullâb* yang berlangsung secara alami.

Intensitas pertemuan yang tinggi-kualitas dan kuantitas- telah menciptakan iklim ilmiah sangat kondusif yaitu dalam bentuk saling memberi dan membimbing (teman sebaya) sehingga muncul istilah “*guru muda*” Munculnya polarisasi pembinaan guru-murid atau dalam istilah tasawuf “*mursyid-murid*” merupakan contoh rill dari iklim ilmiah tersebut. Polarisasi bentuk komunikasi dan regenerasi tersebut memberi dapat yang jelas pada hal-hal; (1) Pola interaksi pembinaan dan pengajaran setelah mereka pula ke tanah air; *gumi* Lombok. (2) Terbentuk nya komunitas-komunitas ilmiah yang antara satu dengan lainnya saling mengunjungi, saling membina dan bahkan berkontribusi silang bantu membantu membangun lembaga pendidikan seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Rais, Tuan Guru Muhammad Shaleh Chambali yang intensif bertukar pikir dalam pelbagai persoalan umat. (3). Munculnya kecendrungan kajian dan orientasi pengembangan sesuai dengan bakat dan minat mereka, seperti kajian ta-

sawuf, kajian tafsir-hadits maupun fikih, kajian ilmu alat (ilmu bahasa Arab); nahwu saraf. (4) pelebagaan sistem dalam bentuk lembaga pendidikan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, L. M. dan L. M. Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, (Lombok: Ponpes as-Sholehiyah, 2003
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998
- Fadli, Adi “Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani,” *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Faisol, Shohimun H.L. dan Muhammad Sa’i, “Peranan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah di Lombok,” *Laporan Penelitian*, Lemlit IAIN Mataram tahun, 2004
- Fath, Zakaria, *Mozaik Orang Mataram*, Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: a Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985
- Hakim, Lukman, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004
- Haris, Tawalinuddin, M.Hum, “Sumber Penulisan Sejarah”, *Makalah*, Diklat Penelitian Naskah sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama, 16 Nopember 2010
- Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1970-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011
- Lukman, H. Lalu, *Pulau Lombok dalam Sejarah Tinjauan dari Aspek Budaya*, Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005

- Moeflich, Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung; Pustaka Setia, 2012
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasain, 1996
- Muhsin, M. Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Mulyati, Sri, "Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli," dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Muslim, Sri Banun, HJ, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru Dalam Penyelenggaraan Pengajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok)," *Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 1995
- Redfield, Robert, *Peasant Society and Culture*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956
- Sa'i, Muhammad, "Perlawanan Congah Praya Terhadap Raja Karang Asem Lombok (Analisis Latar Sosio-Historis Pemberontakan Praya Tahun 1891 dalam Babad Praya)," *Laporan Penelitian*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011
- Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah*, Mataram: Yayasan Budaya Sasak Lestari, 2007
- Suparman, Tjeptjep, M.Si, "Pentingnya Naskah Dalam pembentukan dan Pembinaan Budaya Nasional", *Makalah*, Diklat Penelitian Naskah Sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama RI, 2010
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009
- Suryanegara, "Ahmad Mansur, Tarekat dan Masyarakat Studi tentang Tarekat dan Perubahan Sosial di Indonesia", dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah, Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*, Harun Nasution (ed), Tasikmalaya: IAILM, 1990

Syakur, Ahmad Abd., “Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai Nilai Islam Dalam Budaya Sasak”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Taqiuddin, Ahmad, *Sejarah Singkat Terbentuknya Jam’iyah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat dan Biografi Tokoh Perintisnya (Tuan Guru Haji Mustafa Bakri)*, Mataram: Genta, 1999

Van, Bruinessen Martin, *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan, 1995

Narasumber/Informan

TGH. Shafwan Hakim, Ketua Forum Kerjasama Pondok Pesantren (FKSPP) NTB

TGH. Syukran Khalidi Kediri

TGH. Zulkarnain Bengkel

Drs. H.L. Sohimun Faisol, MA

TGH. Mustiadi Abhar Pagutan

UST. Abdul Bari, S.Ag

Papuq Siddiq Kelayu Jorong Lombok Timur